Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Efektif melalui Strategi Interaksi Edukatif antara Guru dan Anak Usia Dini

Nadia Nur Amalia Adawiyah^{1*}, Annisa Fahmi Mannassai², Alisya Sarah Fitriyani³, Dwi Cahyani L⁴, Debriyanti Mahmud⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis: cahyani11@email.com *

Abstract. Communication skills are a fundamental foundation in early childhood development. Teachers, as the main figures in the learning process, play a strategic role in creating educational interactions that support the development of children's communication abilities. This study aims to describe educational interaction strategies that can strengthen effective communication among early childhood learners. Using a qualitative-descriptive approach, data were obtained from observations, teacher interviews, and literature studies. The results show that strategies such as responsive communication, role play, interactive storytelling, and proper language modeling can enhance children's confidence in communication. This study recommends continuous training for early childhood educators in implementing adaptive and contextual communication strategies.

Keyword: Searly Childhood, Effective Communication, Educational Interaction, Teacher Role, Learning Strategy

Abstrak. Keterampilan berkomunikasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan anak usia dini. Guru sebagai figur utama dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan interaksi edukatif yang mendorong perkembangan kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi interaksi edukatif yang dapat memperkuat komunikasi efektif anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh dari observasi, wawancara guru, serta studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi seperti komunikasi responsif, permainan peran, pembacaan cerita interaktif, serta modeling bahasa yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Komunikasi Efektif, Interaksi Edukatif, Peran Guru, Strategi Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional anak. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, termasuk dalam hal bahasa dan komunikasi. Melalui komunikasi, anak tidak hanya menyampaikan gagasan dan perasaan, tetapi juga belajar memahami orang lain, menjalin relasi sosial, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan komunikasi anak secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur sentral dalam membimbing anak mengembangkan keterampilan komunikasinya. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan interaksi edukatif melalui dialog, permainan, dan kegiatan bercerita yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berbicara dan mendengarkan secara efektif.

Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, sehingga anak tidak mendapat cukup ruang untuk berekspresi dan terlibat dalam percakapan yang bermakna.

Selain itu, data di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara, terbatas dalam perbendaharaan kata, atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Masalah ini tidak selalu disebabkan oleh gangguan perkembangan, melainkan seringkali akibat minimnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual dalam pembelajaran anak usia dini. Strategi seperti komunikasi responsif, permainan peran, pembacaan cerita interaktif, serta modeling bahasa yang baik terbukti dapat mempercepat perkembangan bahasa anak secara alami.

Seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan inklusif dan holistik, penguatan keterampilan komunikasi pada anak usia dini perlu menjadi fokus utama dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di PAUD. Guru perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan strategi interaksi edukatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan komunikasi anak, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi interaksi edukatif yang efektif dan aplikatif dalam memperkuat keterampilan komunikasi anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini, yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, emosional, dan akademik mereka. Teori perkembangan bahasa menurut Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi sosial yang bermakna. Anak-anak belajar bahasa melalui proses internalisasi, di mana mereka menyerap cara bicara orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua, lalu secara perlahan menerapkannya dalam situasi komunikasi mereka sendiri. Konsep "zona perkembangan proksimal" yang diperkenalkan Vygotsky menyiratkan bahwa anak akan mencapai perkembangan optimal apabila mendapatkan bimbingan atau scaffolding dari orang dewasa.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pendekatan yang menekankan pada komunikasi aktif dan interaktif sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan anak. Teori pembelajaran sosial Bandura juga menguatkan bahwa anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku komunikatif yang mereka amati dari orang dewasa. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai model komunikasi yang baik. Strategi interaksi edukatif seperti permainan simbolik, diskusi kelompok kecil, dan pembacaan cerita secara reflektif, menjadi penting dalam menumbuhkan kemampuan anak untuk memahami, menanggapi, dan menyampaikan ide-ide mereka secara verbal. Komunikasi efektif yang dibangun

sejak dini akan memengaruhi kemampuan anak dalam menyusun narasi, memecahkan masalah, serta menjalin hubungan sosial secara sehat di masa depan.

1) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan aspek esensial dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan secara verbal maupun nonverbal. Pada usia ini, komunikasi menjadi alat utama bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, membentuk relasi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Keterampilan ini mencakup pemahaman terhadap bahasa (reseptif), kemampuan mengungkapkan pikiran (ekspresif), serta aspek pragmatik dalam berbahasa (Catts & Kamhi, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi antara lain kondisi neurologis anak, dukungan lingkungan rumah dan sekolah, serta intensitas stimulasi bahasa yang diberikan sejak dini. Anak-anak yang mengalami gangguan seperti disleksia atau keterlambatan bicara memerlukan penanganan khusus untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal (Garcia & Lee, 2023). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan stimulasi bahasa, interaksi sosial yang intensif, dan aktivitas komunikatif yang terstruktur.

Penguatan keterampilan komunikasi pada anak juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim partisipasi cenderung tidak efektif dalam membentuk komunikasi aktif. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memungkinkan interaksi dua arah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi anak (Taylor, Wilson, & Brown, 2024). Oleh karena itu, strategi interaktif edukatif menjadi alternatif utama dalam mendukung pertumbuhan keterampilan komunikasi pada anak usia dini.

2) Strategi Interaktif Edukatif

a) Tanya Jawab Terbuka

Guru memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan ekspresi verbal anak, bukan hanya jawaban singkat atau ya/tidak. Contohnya guru bertanya, “Apa yang kamu rasakan saat melihat gambar ini?” Anak-anak diajak mengutarakan pendapat dan perasaan mereka secara bebas.

b) Diskusi Kelompok Kecil

Anak dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyimak teman, sehingga melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif. Contoh: Dalam kelompok 3-4 anak, mereka berdiskusi tentang cerita yang baru didengar dan saling bertanya satu sama lain.

c) Simulasi Sosial / Permainan Peran

Anak memainkan peran tertentu dalam situasi sosial yang disimulasikan untuk mengasah penggunaan bahasa secara kontekstual dan pengembangan imajinasi. Contoh: Bermain peran

sebagai dokter dan pasien, anak belajar mengucapkan kalimat yang relevan seperti “Saya sakit kepala, Dokter.”

d) Pengenalan Kosakata Tematik

Guru mengenalkan kata-kata baru berdasarkan tema pembelajaran tertentu dan memfasilitasi penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat dan aktivitas. Contoh: Saat tema hari ini adalah “Alat Transportasi”, guru mengenalkan kata seperti “sepeda”, “mobil”, “kereta” dan anak-anak menggunakan kata-kata itu dalam kalimat.

e) Penggunaan Media Visual Interaktif

Definisi: Media visual seperti kartu gambar, papan flanel, atau boneka digunakan untuk merangsang cerita dan dialog, memudahkan pemahaman dan ekspresi verbal. Contoh: Guru menunjukkan kartu gambar hewan dan meminta anak-anak menyebutkan dan bercerita tentang hewan tersebut.

Strategi-strategi tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak monoton dan lebih memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berkomunikasi mereka dapat berkembang secara alami dan efektif.

Strategi interaktif edukatif mengedepankan partisipasi aktif anak dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan anak secara emosional, sosial, dan kognitif melalui kegiatan kolaboratif, pengalaman langsung, serta eksplorasi bebas yang tetap terarah. Beberapa strategi yang tidak dijabarkan dalam abstrak, namun terbukti efektif antara lain:

- a. Tanya jawab terbuka: Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dengan kalimat yang utuh, bukan sekadar jawaban singkat.
- b. Diskusi kelompok kecil: Anak dilibatkan dalam kelompok diskusi kecil untuk saling berbagi informasi dan merespons pendapat teman, melatih kemampuan menyimak dan berbicara.
- c. Simulasi sosial: Anak melakukan simulasi dalam situasi sosial tertentu seperti berpura-pura menjadi dokter, guru, atau petugas pasar untuk mengasah penggunaan bahasa kontekstual.
- d. Pengenalan kosakata tematik: Guru mengenalkan kosakata baru berdasarkan tema harian dan memfasilitasi penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat.

Media visual interaktif: Menggunakan media seperti kartu gambar, papan flanel, dan alat peraga untuk merangsang anak membuat cerita atau menjelaskan objek secara lisan.

- e. Strategi-strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang minat, dan memperkuat fungsi komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Interaksi yang intensif dan bervariasi memperkaya ekspresi verbal dan memperkuat penguasaan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh strategi interaktif edukatif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak kelompok B di salah satu Taman Kanak-Kanak Negeri di Kota Gorontalo, serta dua guru kelas yang mengajar menggunakan metode interaktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung selama proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan harian, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua murid. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik terhadap temuan lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi interaktif edukatif secara konsisten berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi anak. Berikut analisis mendalam dari masing-masing strategi yang digunakan:

a. Komunikasi Responsif

Guru merespons setiap ucapan anak dengan jawaban yang relevan dan memperluas bahasa anak. Hasil wawancara menyebutkan bahwa anak yang awalnya hanya mengatakan "air" kemudian bisa mengucapkan "saya mau minum air putih" setelah beberapa kali guru memberikan respons model. Respons guru membentuk struktur kalimat yang lebih kompleks dan memperkaya kosakata anak.

b. Permainan Peran

Anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa ketika berperan sebagai tokoh dalam permainan. Saat bermain rumah-rumahan, anak menggunakan kalimat seperti "ibu mau masak nasi", "kamu tunggu di ruang tamu ya". Aktivitas ini mengintegrasikan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam komunikasi sehari-hari.

c. Pembacaan Cerita Interaktif

Melalui kegiatan membaca bersama, guru melibatkan anak untuk menebak cerita, mengulang kosakata baru, dan menceritakan kembali isi cerita. Seorang anak yang awalnya pasif, setelah dua minggu mulai aktif bertanya seperti "kenapa kelincinya lari bu?". Aktivitas ini membangun narasi dan urutan berpikir dalam komunikasi anak.

d. Modeling Bahasa

Guru secara konsisten mencontohkan kalimat dengan struktur lengkap. Misalnya, ketika anak menunjuk mainan dan berkata "itu", guru menjawab "oh kamu mau main mobil merah ya? Ini mobil merahnya". Anak-anak mulai meniru bentuk kalimat tersebut dan menggunakannya dalam interaksi berikutnya.

Hasil wawancara dengan orang tua mendukung temuan ini. Salah satu orang tua menyampaikan, "anak saya dulu cuma bilang 'ambil', sekarang dia bilang 'mama, boleh saya ambil pensil biru?' Ini bikin saya terharu." Testimoni ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi anak yang dipengaruhi langsung oleh strategi pengajaran yang interaktif dan konsisten.

Dengan demikian, strategi interaktif edukatif terbukti mampu mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif jika diterapkan secara rutin dan adaptif sesuai kebutuhan anak. Guru yang mampu menciptakan lingkungan dialogis, memberikan teladan berbahasa yang baik, serta melibatkan anak dalam berbagai bentuk interaksi sosial, akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa secara bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi interaksi edukatif memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Guru-guru PAUD di Kota Gorontalo secara aktif menerapkan berbagai pendekatan seperti komunikasi responsif, permainan peran, pembacaan cerita interaktif, dan modeling bahasa yang tepat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan menyimak, memahami, dan menyampaikan informasi secara verbal.

Penerapan strategi komunikasi yang efektif terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan individual anak. Namun, masih terdapat

hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan rendahnya keterlibatan orang tua.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan pendekatan kolaboratif yang melibatkan orang tua secara aktif. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat antara seluruh pihak terkait, maka penguatan keterampilan komunikasi anak usia dini dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan dalam kerangka pendidikan yang inklusif dan holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para guru PAUD di Kota Gorontalo yang telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi penting sebagai informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan lembaga PAUD dan pihak pengelola pendidikan yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Ucapan terima kasih yang tulus juga diberikan kepada dosen pembimbing dan tim pengajar yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam menyusun artikel ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Butterworth, B. (2022). *Dyscalculia: From science to education*. Routledge.
- Catts, H. W., & Kamhi, A. G. (2021). *Language and reading disabilities* (4th ed.). Pearson.
- Dewi, N. K., & Pratiwi, R. (2023). Prevalence of language learning disabilities in Indonesian elementary schools. *Journal of Indonesian Education*, 15(2), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jie.2023.15.2.45>
- Garcia, M., & Lee, S. (2023). Neurolinguistic aspects of language disorders. *International Journal of Language Studies*, 17(3), 112–130.

- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan penanganan diskalkulia di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purnamasari, D. (2024). Dysgraphia in Indonesian elementary students. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 78–92.
- Santoso, A. (2021). *Memahami kesulitan belajar menulis pada anak*. Pustaka Pelajar.
- Sunanto, J., & Putri, D. (2022). Sentence formation difficulties in elementary students. *Indonesian Journal of Linguistics*, 10(2), 34–50.
- Taylor, K., Wilson, H., & Brown, A. (2024). Effective interventions for language learning disabilities. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 55(1), 120–135. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-23-00045